

Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja

Erita Riski Putri^{1*}

¹ Studi Agama-Media, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

*email: eritariski.putri@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:

*Krisis Identitas;
Identitas;
Agama;
Remaja;*

Adolescence is a period full of changes, both physical and psychosocial, resulting in dynamic changes in the way they view and think about themselves and the world. Changes that lead to cognitive maturity: this is a condition of anxiety that is often interpreted as a search for identity or an identity crisis, where this condition is a natural one for adolescents, and part of that search includes the search for forms of religious identity, which is the principle of human life. Many factors influence the crisis of religious identity in adolescents, as well as the need to identify the right dominant factor to use as a reference in the formation of a healthy religious identity.

ABSTRAK

Periode remaja adalah tahap yang penuh dengan perubahan, baik secara fisik ataupun psikososial, hal ini menyebabkan perubahan dinamis pada cara pandang dan berpikir mereka terhadap diri sendiri dan dunia. Perubahan yang mengarahkan pada kematangan secara kognitif tersebut merupakan suatu kondisi kegelisahan yang sering diartikan sebagai pencarian identitas atau krisis identitas, kondisi ini merupakan suatu kondisi yang alami bagi para remaja dan bagian dari pencarian tersebut termasuk pencarian bentuk identitas Agama yang menjadi prinsip hidup manusia. Banyak faktor yang mempengaruhi krisis identitas Agama remaja dan perlunya untuk mencari faktor dominan yang tepat untuk dimanfaatkan, sehingga menjadi acuan dalam pembentukan identitas Agama yang sehat.

PENDAHULUAN

Masa yang terbilang rapuh dan penuh dengan pertanyaan adalah disaat seorang manusia memasuki masa-masa usia remaja. Fase dimana seseorang mengalami perubahan, baik dari perubahan bentuk fisik maupun non fisik seperti perubahan kognitif dan psikososial, yang menyebabkan kegelisahan dan keraguan sebagai pertanyaan dalam benak mereka. Masa remaja adalah masa

peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa datangnya usia (Rathus. 2017).

Rathus mengutarakan sebagian besar pengamat membagi masa remaja menjadi tiga fase: masa remaja awal (usia 11 atau 12 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (kira-kira 14 sampai 16 tahun), dan masa remaja akhir (16 sampai 18 atau 19 tahun). Selain masa remaja, terdapat kondisi diantara masa remaja akhir dan sebelum kedewasaan yang penuh kebimbiangan. Arnett menyampaikan *Emerging Adulthood* atau munculnya kedewasaan diusulkan sebagai konsepsi baru perkembangan untuk periode dari remaja akhir hingga dua puluhan, dengan fokus pada usia 18-25. Disampaikan oleh Arnett dalam Imanina, R. & Akhyar, M (2018) pada tahap *emerging adulthood*, periode kehidupan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengeksplorasi identitas pada area cinta, pekerjaan, dan pandangan pada dunia—termasuk pengembangan terhadap ideologi merujuk kepada keyakinan terhadap Agama.

Schwartz et al (2015) menyatakan bahwa pada periode *emerging adulthood* atau dewasa awal juga mengalami tantangan yang sama seperti layaknya pada masa-masa *adolescence* atau remaja dalam pencarian dan pembentukan identitas. Tantangan identitas ini turut dipengaruhi tidak hanya dengan interaksi dengan lingkungan, perkembangan teknologi seperti gawai pintar, media sosial, dan globalisasi. Kondisi ini juga diangkat oleh Hidayah & Huriati (2016) dan Imanina & Akhyar (2018), bahwa kedua masa pertumbuhan anak ini mengalami periode krisis identitas, salah satunya pada titik pencarian identitas diri yang berkaitan dengan Agama.

Menurut Erikson (Hidayati & Huriati. 2016), krisis identitas adalah tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas dirinya. Pembentukan dan pencarian identitas berkaitan erat seseorang dalam memproses perasaan, pemikiran hingga cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar saat tumbuh. Fase atau periode seseorang dalam pencarian identitas berdasarkan dari berbagai sumber dan ahli berada pada masa pertengahan remaja dan masa remaja akhir sebagai bagian dari masa *Adolescence* dan masih berlanjut hingga memasuki usia 20 tahunan, dimana dikatakan sebagai fase *Emerging Adulthood*.

Pembentukan identitas diri dan identitas Agama pada kedua masa krisis identitas tersebut merupakan sebuah proses eksplorasi pengalaman semasa kanak-kanak, perasaan, kepercayaan dan psikososial lingkungan yang mengarah kepada pembentukan kognitif dan keyakinan diri terhadap nilai Agama. Arnett (2015) dan Erikson dalam Hidayah & Huriati (2016) menyampaikan bahwa dua

periode kehidupan tersebut merupakan masa-masa terjadinya krisis identitas diri, hal ini termasuk pencarian dan pembentukan identitas Agama dari kehidupan manusia. Pembentukan identitas dan nilai keagamaan bergantung kepada bentuk budaya yang terdapat disekitar seseorang tumbuh dan media informasi yang turut mempengaruhi pembentukan kognitif (Manago et al. 2015).

METODE

Untuk metode yang digunakan pada penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data dari studi kepustakaan dari buku, jurnal, prosiding, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan psikososial dan komunikasi yang mempengaruhi pembentukan identitas diri, terutama identitas Agama dari kehidupan manusia pada fase remaja dan awal dewasa. Metode studi literatur atau kepustakaan mencari sumber data berdasarkan kata kunci, baik dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris atas kata-kata berikut "identitas diri", "identitas remaja", "identitas Agama", "krisis identitas", "*adolescence*", "*emerging adulthood*", "psikososial identitas Agama", "budaya dan identitas Agama remaja", "krisis identitas media sosial", dan "perkembangan identitas agama pada remaja" dengan tahun terbit publikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk dari bentuk fenomena yang umum terjadi pada fase pertumbuhan manusia, sebuah dilema dan kegelisahan pada masa remaja dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi. Krisis identitas masa remaja yang kerap kali terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai aspek psikososial, tokoh idola, dan kelompok atau komunitas yang dirujuk oleh remaja tersebut (Imaninah dan Akhyar, 2018). Dalam sumber pustaka yang didapatkan krisis identitas, terutama identitas Agama tidak hanya dialami oleh para remaja dengan rentang usia 15-18 tahun saja, fase dewasa awal mulai dari usia 19 tahun hingga 24 atau 25 tahun masih mengalami kondisi tersebut. Hal ini turut diperkuat oleh Lee, B. H. J. et al. (2018) dan Hardy & Nelson (2022) pemahaman kepercayaan atau keyakinan keagamaan merupakan proses yang terjadi secara bertahap dimulai dari remaja hingga di akhir fase dewasa awal.

Fase Perubahan

Masa remaja atau dewasa awal dikatakan dalam sumber pustaka sebagai periode terjadinya krisis identitas dari kehidupan manusia, peneliti seperti

Etengoff & Daiute (2013), Arnett (2015), Montgomery & Arnett (2015), Hidayah & Huriati (2016), Schwartz et al. (2015), Nadal et al. (2016), Rochmah (2017), Rathus (2017), Imanina & Akhyar (2018), Salvatore (2018), Warsiyah (2018), Prawitasari (2019), Nurjan dkk (2019), dan Utari (2021) mengemukakan periode pencarian atau krisis identitas terjadi hanya pada satu periode tertentu saja. Berbeda dengan peneliti yang berpendapat bahwa fase krisis identitas terjadi pada beberapa masa kehidupan manusia yang perlu dicermati seksama. Manago et al. (2015), Sánchez-Queija et al. (2017), dan Yonker et al. (2012) menyampaikan bahwa pencarian identitas diri, khususnya *religiosity* atau sifat keberagamaan dalam fase kehidupan manusia dimulai dari masa awal remaja atau remaja dan masih terus terjadi hingga usia 20-25 tahun atau dikenal dengan dewasa awal.

Krisis identitas Agama atau pencarian dan pembentukan identitas tersebut dikarenakan perubahan dan kematangan kognitif dari seorang remaja. Perbedaan fase yang diteliti oleh berbagai peneliti dalam sumber pustaka berdasarkan pada dasar teori yang dikeluarkan oleh peneliti sebelumnya dan bentuk budaya yang berkembang di wilayah individu yang menjadi objek penelitian tumbuh dan berkembang. Yonker et al (2012) melakukan analisis terhadap 70 publikasi ilmiah dari tahun 1990an hingga tahun 2006 terkait dengan fase pencarian identitas yang menjadi dasar penelitian, hanya 4 publikasi melihat kedua fase merupakan periode kritis, 29 publikasi menekankan pada fase dewasa awal, dan 37 publikasi pada fase remaja. Teori fase remaja yang diangkat oleh peneliti berdasarkan pada teori yang dipopulerkan oleh Erikson, hal ini sempat di kritisi oleh Schwartz, Tanner, dan Syed (2016) bahwa di lingkungan budaya barat setelah pertengahan abad ke-20 transisi dari usia remaja ke dewasa awal menjadi lebih kompleks dan genting.

Berbeda dengan budaya barat, dimana budaya timur atau nilai-nilai budaya yang kebanyakan dianut oleh negara-negara di wilayah asia, misal Asia Tenggara atau khususnya Indonesia kondisi fase kritis Identitas lebih banyak dialami pada fase remaja. Rochmah (2017) menggunakan acuan fase remaja berdasarkan teori dari Erikson dan menegaskan bahwa usia yang tergolong remaja saat memasuki usia sekitar 17 tahun di Indonesia, hal ini juga diacu oleh Hidayah & Huriati (2016) bahwa fase-fase manusia saat mengalami krisis identitas di mayoritas komunitas Indonesia adalah fase remaja. Walaupun tidak semua peneliti yang mengatakan fase remaja merupakan periode yang mengalami masa transisi tersebut, Nurhayati (2015) menyampaikan masa remaja pada usia 13-18 tahun saat memasuki bangku sekolah menengah pertama

hingga akhir sekolah menengah atas dan berdasarkan pada teori yang dipopulerkan oleh John W. Santrock (2003) dan Monks et al (2002) dalam Desmita (2008).

Berdasarkan dari peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak terdapat klasifikasi usia remaja antara 10-18 tahun, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menggunakan indikator usia remaja berkisar antara 15-24 tahun, dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pun menyebutkan bahwa rentang usia remaja antara usia 10-24 tahun. Rujukan lain yang disampaikan oleh Ajhuri (2019) menyebutkan rentang usia remaja di Indonesia berkisar antara 12-22 tahun, rentang usia yang tidak berbeda jauh juga disampaikan oleh Raharja (2014) diantara usia 15-19 tahun.

Identitas Agama

Dalam pembentukan identitas Marcia dalam Priskila dan Widiasavitri (2020) menyampaikan bahwa seorang individu harus memiliki dua elemen, yaitu *exploration* atau pencarian terhadap informasi dan pemahaman mendalam terhadap identitas diri serta diikuti dengan komitmen untuk menjalani salah satu alternatif yang tersedia. Tahapan eksplorasi identitas disampaikan oleh Arnett (2015) dan turut dikutip oleh Imanina dan Akhyar (2017) bahwa pencarian identitas terdiri dari tiga pilar, yaitu percintaan, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia. Menurut Hidayah dan Huriati (2016) pembentukan identitas bukan suatu perkara yang mudah, dapat terjadi melalui perdebatan berupa pertanyaan yang perlu dijawab satu persatu.

Pada pilar yang ketiga pandangan terhadap dunia atau *world view* yang disampaikan oleh Arnett (2015), eksplorasi identitas berkembang pada bentuk ideologi, cara-cara untuk memahami sesuatu dan termasuk kepercayaan keagamaan. Dalam Imanina dan Akhyar (2017) mengutip dari Bell (2009) bahwa identitas agama merupakan percabangan neurologi dan sosial yang membentuk individu untuk memiliki cerita tentang dirinya yang koheren. Agama dimanifestasi dalam berbagai kehidupan manusia, terintegrasi dengan cara mempraktekan dan ketaatan dengan sikap dan diri.

Prawitasari (2019) mengemukakan bahwa Agama di Indonesia memiliki pengaruh utama dalam kehidupan sosial, terutama Agama merupakan sila pertama dalam landasan kenegaraan Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama dapat berperan penting dalam kehidupan remaja, Warsiah (2018) dan Nurjan dkk (2019) selain menjadi filter juga tercermin dalam sikap, persepsi,

emosi, dan perilaku dari remaja tersebut. Dalam pembentukan dan pencarian identitas Agama terdapat suatu sintesis sosial yang dicerna oleh remaja hingga dewasa awal, salah satu sumber utama bagi para remaja atau dewasa awal dalam mensintesis identitas Agamanya secara mandiri didapat dari peran orang tua (Arnett, 2015; Imanina & Akhyar, 2018; Prawitasari, 2019; Priskila & Widiasavitri, 2020; Hardy & Nelson, 2022).

Faktor Pembentuk Identitas

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas remaja dan dewasa awal diangkat oleh peneliti, French et al (2013) lalu Warsiyah (2018) mengangkat faktor lingkungan terdekat menjadi penguji dan pembentuk religiusitas remaja di Indonesia antara lain sikap dan keyakinan beragama orang tua, kepribadian teman sebaya, dan pendidikan agama yang didapatkan saat jenjang sekolah. Nurjan dkk (2019), Prawitasari (2019), dan Priskila & Widiasavitri (2020) turut mendukung faktor yang diangkat kedekatan atau pengaruh dari orang tua dalam mempraktekkan ketaatan beragama, hubungan dengan teman dekat, dan bentuk pendidikan Agama dari sekolah. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Imanina & Akhyar (2017), dimana objek penelitian menjadi seorang *religious disbeliever* atau ketidakpercayaan atas Agama sebagai identitas Agamanya justru dikarenakan eksplorasi diri terhadap lingkungan sosial, tokoh idola, dan kelompok acuan objek.

Hardy & Nelson (2022) mengutarakan bahwa kondisi pencarian dan pembentukan Identitas dari para remaja dan dewasa awal yang berasal dari keluarga yang erat, hangat hubungannya, dan taat beragama akan mempengaruhi sikap perilaku remaja dalam membentuk identitas Agama, tetapi etnis, jenis kelamin, dan kontak dengan kelompok Agama turut memberikan pengaruh. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian dari Schwartz et al (2012), Stolz et al (2013), Etengoff & Daiute (2013), Negru-Subtrica et al (2016), Hidayah & Huriati (2016), dan Sazali et al (2020) bahwa pembentukan perilaku keagamaan atau identitas Agama dari remaja turut dipengaruhi berbagai hal lain seperti budaya atau etnis, kelompok minoritas, kelompok Agama, dan bahkan globalisasi misalnya penggunaan internet atau sosial media.

Melihat dari berbagai penelitian tersebut dapat dikelompokkan faktor pembentukan identitas remaja dan dewasa awal, lebih khususnya pembentuk identitas Agama, antara lain:

- Orang tua atau hubungan keluarga;
- Teman sebaya atau lingkungan sekitar;

- Pendidikan di sekolah;
- Ego dan emosi diri individu atau disebut sebagai kesehatan mental;
- Budaya atau etnis;
- Kelompok Agama atau komunitas keagamaan; dan
- Globalisasi yang terbagi diantaranya teknologi media massa, teknologi komunikasi, dan sosial media.

Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Identitas

Teknologi yang berkembang hingga saat ini telah banyak memberikan pengaruh dan dampak ke dalam kehidupan manusia, baik secara sosial ataupun pribadi. Perkembangan teknologi dan media massa, berawal dari penggunaan media massa elektronik seperti radio dan televisi hingga media internet yang membawa alur informasi dengan cepat dan mengglobal. Kondisi ini merupakan hal yang mengawali fenomena globalisasi dan munculnya masyarakat informasi.

Saat ini saja pengguna aktif internet hingga bulan Januari 2022 mencapai 4,95 miliar pengguna dari 7,91 miliar total populasi dunia dan terdapat 4,62 miliar pengguna aktif sosial media (Data Reportal, 2022). Melihat data statistik tersebut tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi media dan komunikasi akan memberikan dampak yang luar biasa pada kehidupan manusia. Data yang tidak terlalu berbeda dengan kondisi di Indonesia, tercatat ada 204,7 juta pengguna internet aktif dari 277,7 juta jiwa total populasi Indonesia dan terdapat 191,4 juta pengguna aktif sosial media.

Pada data laporan statistik yang sama disebutkan 10 alasan penggunaan dan pemanfaatan internet antara lain pencarian informasi, terhubung dengan kerabat, keterbaharuan berita, riset, edukasi, pencarian inspirasi dan multimedia. Fakta inilah yang menggugah peneliti untuk melihat dampaknya terhadap perubahan gaya komunikasi yang menggunakan teknologi internet bagi kegiatan keagamaan (Chukwuma, O. 2018; Slama, M. 2018; Qudratullah, Q. 2019; Nurjan dkk. 2019; Sazali et al. 2020; Agarwal, R., & Jones, W. J. 2022). Selain dampak terhadap perkembangan dan pergerakan Agama dari penggunaan media sosial yang menarik perhatian para peneliti, tidak luput juga bentuk perubahan sikap dan perilaku hingga pembentukan identitas remaja yang dipengaruhi dari penggunaan media dan teknologi internet.

Efek atau dampak dari terpaparnya dan penggunaan media sosial oleh remaja dan dewasa awal banyak diungkapkan dari sisi perubahan sikap atau perilaku sosial, pencitraan diri, emosi, dan kognitif (Davis, K. 2013; Coyne et al. 2013; Manago et al. 2015; Curry, Flyod M. Jr. 2019; Larson, L. 2021; Nugraha et

al. 2022). Dampak tersebut merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi dan membentuk identitas Agama bagi remaja dan dewasa awal, seperti yang disajikan oleh Sazali et al (2020), Rahma, Lili M. J., & Setiasih, S. (2021), dan Nugraha et al (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan aktif media sosial oleh remaja berdampak pada kesehatan mental, khususnya kejelasan terhadap konsep diri. Para remaja yang menggunakan media sosial secara aktif terlihat mengalami perubahan pada bentuk identitas Agama mereka, dampak secara positif yang ditampilkan para peneliti tersebut pada perubahan hubungan sosial, baik kepada keluarga dan teman sebaya, kepercayaan diri atau emosional, dan keyakinan beragama diri sendiri.

Bentuk perubahan positif itu tidak serta merta merupakan hasil eksplorasi oleh remaja semata, terlepas dari pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas secara umum ataupun identitas Agama remaja khususnya. Coyne et al (2013), Sazali (2021), Larson, L. (2021), dan Nugraha et al (2022) menunjukkan bahwa peranan hubungan orang tua yang erat dan keterlibatan orang tua yang sehat dalam penggunaan media sosial remaja dapat menumbuhkan sikap waspada dan kesehatan emosional yang mengarah kepada penggunaan positif media sosial. Berbeda dengan Rahma, Lili. M. J & Setiasih (2021) mengemukakan bahwa tidak hanya peranan orang tua yang mempengaruhi pemanfaatan positif media sosial bagi remaja, tetapi karena nilai budaya yang tertanam pada individu juga turut membentuk dan menjaga identitas Agama remaja. Hal ini sebenarnya berkorelasi pada hasil temuan dari Imanina & Akhyar (2018), dimana peranan orang tua yang tidak menekankan pada nilai-nilai Agama dan pengaruh globalisasi yang mengarahkan dan membentuk remaja atau dewasa awal membentuk identitas Agama yang berbeda dan cenderung menjadi seorang *religious disbeliever* sebagai bentuk identitasnya.

KESIMPULAN

Periode masa remaja merupakan fase-fase yang penuh dengan gejolak, kebingungan dan krisis, hal ini dikarenakan perubahan fisik dan dilanjutkan dengan perubahan cara pandang serta kematangan berpikir. Masa remaja yang perlu ditekankan adalah pendefinisian dan pembatasan usia, meskipun berbagai teori sudah jelas menyampaikan batasan usia yang termasuk pada masa remaja atau *adolescence*, rata-rata membatasi antara 12-22 tahun. Hal ini juga dipengaruhi dengan nilai budaya dan sosial setempat, di wilayah Indonesia sendiri dapat diambil rata-rata usia yang tergolong remaja dan mulai mengalami masa pencarian identitas berkisar antara usia 15-20 tahun.

Agama merupakan nilai yang terpenting dalam kehidupan manusia, terutama di Indonesia sendiri. Keyakinan beragama menjadi salah satu bagian yang menjadi tolok ukur kematangan kognitif remaja, Agama menjadi sebuah ideologi atau prinsip dalam perjalanan hidup selanjutnya dari seorang remaja yang akan tercermin dalam sikap dan emosional mereka. Krisis dan pembentukan identitas remaja saat ini selain dipengaruhi oleh etnis, budaya, pendidikan, atau lingkungan juga perkembangan teknologi seperti media sosial.

Teknologi media sosial memberikan perubahan cara berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial, para remaja yang turut menggunakan media sosial secara aktif akan mendapatkan arus informasi yang luas. Eksplorasi terhadap pembentukan identitas Agama dapat dengan mudah terpengaruh, baik dari informasi yang didapatkan dengan melihat tokoh idolanya, bentuk pertemanan dan penonjolan diri dalam media sosial, dan informasi dalam bentuk multimedia lain. Peran orang tua dalam mempraktekkan nilai ibadah dan identitas Agama yang menjadi pedoman awal, hubungan orang tua dengan remaja yang sehat dalam penggunaan media sosial, dan pendidikan Agama di sekolah juga turut membantu pembentukan identitas Agama.

Penelitian lanjutan mengenai krisis dan pembentukan identitas Agama pada kalangan remaja masih dibutuhkan, terutama bentuk penelitian selain studi kepustakaan dalam melihat keterhubungan, baik secara langsung ataupun tidak langsung antara faktor-faktor pembentukan Identitas yang teridentifikasi sebelumnya, terutama pada kalangan remaja usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Ruchi, and William J. Jones. 2022. *Social Media's Role in the Changing Religious Landscape of Contemporary Bangkok*. Religions 13: 421. <https://doi.org/10.3390/rel13050421>.
- Ajhuri, Kayyis F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka. ISBN: 978-623-7135-48-7.
- Arnett, Jeffrey J. (2015). *Emerging Adulthood: The Winding Road from The Late Teens Through Twenties 2nd Edition*. New York: Oxford University Press.
- Baier, D. (2014). *The Influence of Religiosity on Violent Behavior of Adolescents: A Comparison of Christian and Muslim Religiosity*. Journal of Interpersonal Violence, 29(1), 102–127. <https://doi.org/10.1177/0886260513504646>.
- Barry, C. M., Christofferson, J. L., Boorman, E., & Nelson, L. J. (2020). *Profiles of religiousness, spirituality, and psychological adjustment in emerging adults*. Journal of Adult Development, 27, 201-211.
- BKKBN, [https://www.bkkbn.go.id/berita-remaja-ingat-pahamilah-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksualh-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual#:~:text=Badan%20Kependudukan%20dan%20Keluarga%20Berencana,Perhatian%20penting%20dalam%20pembangunan%20Nasional.30 Desember 2022, 22:40 WIB](https://www.bkkbn.go.id/berita-remaja-ingat-pahamilah-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksualh-kesehatan-reproduksi-agar-masa-depan-cerah-dan-cegah-penyakit-menular-seksual#:~:text=Badan%20Kependudukan%20dan%20Keluarga%20Berencana,Perhatian%20penting%20dalam%20pembangunan%20Nasional.30%20Desember%202022,22:40%20WIB).
- Chukwuma, O. (2018). *Communicating for The Advancement of Religious Knowledge Through The Social Media*. International Journal of Multimedia: Image Processing and Pattern Recognition, 1(2), 8-13. ISSN: 2581-625X.
- Coyne, S. M., Padilla-Walker, L. M., & Howard, E. (2013). *Emerging in a Digital World: A Decade Review of Media Use, Effects, and Gratifications in Emerging Adulthood*. Emerging Adulthood, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.1177/2167696813479782>.
- Curry, Floyd M. Jr. (2019). *Effects of Social Media on Self-Image of Emerging Adults*. Psychology Summer Fellows. 12. https://digitalcommons.ursinus.edu/psych_sum/12.
- Davis, K. (2013). *Young people's digital lives: The impact of interpersonal relationships and digital media use on adolescents' sense of identity*. Computers in Human Behavior, 29(6), (2013), pp 2281-2293. ISSN 0747-5632, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.05.022>.
- Digital 2022 Global Overview Report, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report>. 31 Desember 11:22 WIB.
- Etengoff, C., & Daiute, C. (2013). *Sunni-Muslim American Religious Development During Emerging Adulthood*. Journal of Adolescent Research, 28(6), 690–714. <https://doi.org/10.1177/0743558413477197>.
- Hardy, S. A., & Nelson, J. M. (2022). *Religious development across adolescence*

- and early adulthood. In L. J. Crockett, G. Carlo, & J. E. Schulenberg (Eds.), APA handbook of adolescent and young adult development* (pp. 595–608). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000298-036>.
- Hardy, Sam & Nelson, Jenae. (2022). *Religious development across adolescence and early adulthood*. DOI: 10.1037/0000298-036.
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja "Identity Crisis Of Adolescents". Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 10(1), 49-62. <https://doi.org/10.24252/v10i1.1851>.
- Imanina, R., & Akhyar, M. (2018). Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia *Emerging Adulthood*. Mind Set: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 9, No. 1, 18-38. <https://doi.org/10.35814/mindset.v9i01.723>.
- Indikator BPS, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/1914>. 30 Desember 2022, 22:22 WIB.
- Kementerian Kesehatan. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. Jakarta.
- Larson, L. (2021). *Social Media Use in Emerging Adults: Investigating the Relationship With Social Media Addiction and Social Behavior*. PSI CHI: Journal of Psychological Research, 26(2), pp 228-233. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.JN26.2.228>.
- Lee, B. H. J., Pearce, L. D., & Schorpp, K. M. (2017). *Religious Pathways from Adolescence to Adulthood*. Journal for the scientific study of religion, 56(3), 678–689. <https://doi.org/10.1111/jssr.12367>.
- Manago, A., Guan, S.-S. A., & Greenfield, P. (2015). *New media, social change, and human development from adolescence through the transition to adulthood*. In L. A. Jensen (Ed.), The Oxford handbook of human development and culture: An interdisciplinary perspective (pp. 519–534). Oxford University Press.
- Montgomery, M., & Arnett, J. (2020). *Erikson's Young Adulthood and Emerging Adulthood Today*. Journal of Child and Youth Care Work, 25, 206–213. <https://doi.org/10.5195/jcycw.2015.82>.
- Nadal, A. R. C., Hardy, S. A., & Barry, C. M. (2016). *Understanding the Roles of Religiosity and Spirituality in Emerging Adults in the United States*. Psychology of Religion and Spirituality. Advance online publication. <http://dx.doi.org/10.1037/rel0000104>.
- Negru-Subtirica, O., Tiganasu, A., Dezutter, J. and Luyckx, K. (2017), *A cultural take on the links between religiosity, identity, and meaning in life in religious emerging adults*. Br J Dev Psychol, 35: 106-126. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12169>.
- Nugraha, A. M., Ichsan, I., Ningtyas, M. W. A., Arief, A. S., & Cakranegara, P. adi. (2022). *Behavior Analysis of Social Media Use Among Adolescents*.

- Sinkron : Jurnal Dan Penelitian Teknik Informatika, 7(2), 399-404.
<https://doi.org/10.33395/sinkron.v7i2.11317>.
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan perilaku Psikososial pada Masa Pubertas. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 4(1), 39-47.
<http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v4i1.649>.
- Nurjan, S., Tjahjono, H. K., Yamin, M. N. (2019). *Comparative Study on Adolescent Behavior Delinquency at the Institute of Islamic Education Ponorogo*. EAI: WESTECH. DOI: 10.4108/eai.8-12-2018.2283983.
- Prawitasari, G. (2019). *The adolescent religious identity development in the transition period: do parents still matter?*. *KONSELOR*, 8(3), 84-91. DOI: 10.24036/0201983105376-0-00.
- Priskila, D., & Wideasavitri, P. (2020). Gambaran pencarian identitas agama remaja dengan orang tua beda agama di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 91-101. doi:10.24843/JPU.2020.v07.i01.p10.
- Qudratullah, Q. (2019). Fungsi Komunikasi Islam di Era Digital. *UINA Makassar: Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1), 56-67.
<https://doi.org/10.24252/jdt.v20i1.9600>.
- Rahma, L., Setiasih, S. (2021). *The Impact of Social Media Usage Intensity on Self-Esteem: Survey on Emerging Adulthood of Instagram User*. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), (2021), pp 39-46. p-ISSN 2089-9955. e-ISSN 2355-8539.
- Rathus, Spencer A. (2017). *Childhood and Adolescence: Voyages in Development 6th Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Rochmah, Elfi Y. (2017). Psikologi Remaja Muslim. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(2), 192-210. pISSN : 2406-775X eISSN : 2540-7619.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75-89.
<https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.
- Salvatore, C. (2018). *Emerging Adulthood: A Time of Instability, Exploration, and Change. In: Sex, Crime, Drugs, and Just Plain Stupid Behaviors*. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72766-0_3.
- Sánchez-Queija, I., Oliva, A., & Parra, Á. (2017). *Stability, change, and determinants of self-esteem during adolescence and emerging adulthood*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(8), 1277-1294.
<https://doi.org/10.1177/0265407516674831>.
- Sazali, H., Siregar, Y., Putri, I. (2020). *The Impact of Instagram Social Media on Religious Behavior of Mosque Youth in Siambut Baru Village*. *Malikussaleh: Social & Political Reviews*, 1(1) (2020), 25-31. DOI: <https://doi.org/10.29103/mspr.v1i1.2905>.
- Schwartz, S.J., Tanner, J.L. and Syed, M. (2015). *Emerging Adulthood. In The Encyclopedia of Adulthood and Aging*, S.K. Whitbourne (Ed.).

- <https://doi.org/10.1002/9781118521373.wbeaa263>.
- Stolz, Heidi E., Olsen, Joseph A., Henke, Teri M., Barber, Brian K. (2013). *Adolescent Religiosity and Psychosocial Functioning: Investigating the Roles of Religious Tradition, National-Ethnic Group, and Gender*. Child Development Research, vol. 2013, Article ID 814059, 13 pages, 2013. <https://doi.org/10.1155/2013/814059>.
- Utari, R. (2021). *Self Regulation* pada Remaja dalam Perspektif Islam (cara pandang dalam perspektif Psikologi dan Agama Islam menghadapi usia remaja dan problematikanya). Bayani, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.1I.1pp43-51>.
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 16(1), 19-40. doi:<https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262>.
- Yonker, J. E., Schnabelrauch, C. A., & Dehaan, L. G. (2012). *The relationship between spirituality and religiosity on psychological outcomes in adolescents and emerging adults: a meta-analytic review*. Journal of adolescence, 35(2), 299–314. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.010>.